

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering dimaknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut *Harold Albery* (1967:86), bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.¹

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.² Dia juga di tuntutan mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.³

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*, menyebutkan

¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 94.

² Elfi Yuliana Rochmah, *psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras,2005), hlm. 62.

³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 122.

bahwa tahap-tahap perkembangan moral pada individu dapat di bagi sebagai berikut:⁴

1.1.1 Tingkat Prakonvensional

Tingkat ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi, hal ini semata-mata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan (hukuman, keuntungan, pertukaran dan kebaikan).

1.1.2 Tingkat Konvensional

Tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata.

1.1.3 Tingkat Pasca-konvensional

Tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif.⁵ Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan.

Sehingga *kohlberg* juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas *pasca-konvensional* harus di capai selama masa remaja.

⁴ *Op. Cit*, hlm. 123.

⁵ Enung fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Pustaka setia, 2006), hlm. 24.

Sejumlah prinsip di terimanya melalui dua tahap: pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok, kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjahui hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.⁶

Pada kenyataan banyak di temukan remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, dan juga pernah di temukan remaja yang baru mencapai tahap prakonvensional.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa, mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

Menurut *Rice* (1999), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, *pertama* hal yang bersifat *eksternal*, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan *kedua* adalah hal yang bersifat *internal*, yaitu karakteristik di

⁶ Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja, Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka setia, 2006), hlm. 136.

dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).⁷

Remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan.

Peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.⁸

Orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.⁹

⁷ Singgih Dirga Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan, Dari anak sampai usia lanjut*, (Jakarta: Gunung mulia, 2006), hlm.262.

⁸ Uzer usman, *Menjadi Guru Proffesional*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 1995), hlm. 7.

⁹ Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rinneka cipta, 1996), hlm. 76.

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.¹⁰

Melalui pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.¹¹

kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *stroom and stress period*.¹²

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.79.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 103.

¹² Singgih Dirga Gunarsa, *Bunga Rampai psikologi Perkembangan, Dari anak sampai usia lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm. 254.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13:¹³
(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).

Dikisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Pendidikan akhlak merupakan satu aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Karena bagaimanapun pandainya seseorang anak didik dan tingginya tingkat intelegensi anak didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik, atau budi pekerti yang luhur maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik.

Masalah akhlak adalah masalah yang penting bagi islam dan bagi kehidupan umatnya. Akhlak adalah nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak akan hilang harga dirinya dihadapan Allah swt dan masyarakat. Seorang muslim wajib memperbaiki dirinya sebelum bertindak, ia harus beradab, berakhlak terhdap dirinya sendiri karena ia dibebankan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agam Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahan, 18: 10, 18: 13, (Cv. Penerbit Fajar Mulya)

islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan penjabaran Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Berkaitan dengan pendidikan yang menyeluruh dan berlandaskan ketuhanan pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada manusia berupa aqidah, syari'ah dan perbuatan untuk menjadi muslim yang sejati. Wajib dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ajaran-ajaran Islam tersebut dapat menuntun manusia dalam kehidupannya. Baik mengenai kehidupan manusia dengan Tuhannya, maupun manusia dengan manusia dan alam sekitarnya.

Aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan 3 ajaran pokok yang saling berkaitan dan diaplikasikan oleh umat islam. Aqidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang

¹⁴ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1997), hlm. 75.

¹⁵ UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan*, hlm.5.

dibawah rosulullah adalah benar dan hak. Pengakuan tersebut diimplementasikan melalui syari'at yang mengandung ajaran muamalat seperti perkawinan, hutang, piutang, jual beli, keadilan social, pendidikan dan lain-lain yang menyangkut hubungan umat manusia, atau disebut juga "Hablum minannas"

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kukuh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi.

Ajaran Islam kita bagi dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'amalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat.

Seseorang yang memiliki Aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.

Akhlak adalah sifat yang meresap dalam jiwa yang mencerminkan perbuatan dengan mudah tanpa dibuat-buat. Jadi, untuk mendapatkan manfaat selain harus berpegang kepada kedua cabang ilmu lainnya atau akhlak, karena

dengan akhlak dapat memperoleh ketenangan, kebahagiaan dan kemaslahatan.

Peran pembelajaran aqidah akhlak yang bertujuan menanamkan dasar-dasar akhlak sehingga dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik.

Agar orang lain memiliki aqidah yang kuat dan mendalam, serta memiliki akhlak yang mulia, salah satu caranya adalah harus mempelajari kedua cabang ilmu tersebut, baik dipondok pesantren maupun di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Diberikannya bidang study aqidah diharapkan agar siswinya memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang baik. ¹⁶

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pembelajaran aqidah akhlak siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran?
- 1.2.2 Bagaimana upaya-upaya guru aqidah akhlak dalam *self control* siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran?
- 1.2.3 Bagaimana Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam *Self Control* siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran?

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI,2014), hlm. 10.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan isi rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis, maka dapat disebutkan tujuan penulisan proposal penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk Mengetahui Pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran.
- 1.3.2 Untuk Mendiskripsikan dan Menjelaskan Upaya-upaya Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Self Control siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran.
- 1.3.3 Untuk Mengetahui Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam *Self Control* siswa kelas X MAM 01 Karangasem Paciran.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi Guru; Hasil Penelitian ini memberikan gambaran bagi guru untuk lebih mengembangkan dan mempersiapkan metode yang berhubungan dengan bidang studi Aqidah Akhlak, sehingga materi yang disampaikan mudah difahami dan diterapkan oleh siswa.
- 1.4.2 Bagi Peneliti; Hasil penelitian ini memberikan kontribusi wawasan keilmuan dan dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti bahwa pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak.
- 1.4.3 Bagi Pembaca; Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih mengetahui bahwa begitu pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk self control.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi tentang Pembelajaran aqidah akhlak dalam self control. Menjelaskan bagaimana upaya-upaya guru aqidah akhlak dalam self control dan juga hasil yang dicapai. Proposal penelitian ini dapat menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak dalam self control, sehingga guru dapat meningkatkan kembali pembelajaran aqidah akhlak.